

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN PENDEKATAN MASALAH

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1. Karakteristik Sapi Pasundan

Karakteristik atau tampilan fisik sapi Pasundan dapat dilihat dari dua sisi, yaitu karakteristik fisik yang bersifat kualitatif dan karakteristik fisik yang bersifat kuantitatif.

2.1.1.1. Karakteristik Kualitatif

Karakteristik kualitatif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah karakteristik yang menjadi ciri sapi Pasundan yang tidak dapat diukur, namun dapat diidentifikasi secara tegas hanya dengan pancaindera penglihatan. Warna kulit tubuh, warna kaki, warna tubuh bagian belakang (pantat) dan “*garis belut*” di bagian punggung, merupakan ciri khas untuk mengenali sapi Pasundan.

a. Warna Tubuh

Warna kulit tubuhnya sapi Pasundan jantan dewasa ada yang berwarna merah bata, krem, coklat dan hitam. Sedangkan warna tubuh sapi Pasundan betina dewasa berwarna merah bata, krem, dan coklat. Hampir tidak pernah ditemui sapi Pasundan betina yang berwarna hitam. Hal demikian selaras dengan hasil penelitian Faris Naufal, Endang Yuni Setyowati, Nono Suwarno (2016), di wilayah Kecamatan Pameungpeuk Garut, yang dilakukan terhadap sampel 30 ekor ternak sapi Pasundan jantan dewasa dan 30 ekor ternak sapi Pasundan betina dewasa. Warna kulit tubuh sapi Pasundan yang berwarna hitam hanya ditemukan dari sampel sapi jantan dewasa. Ada penekanan kata “sapi jantan dewasa”, karena terdapat beberapa kasus sapi jantan yang semula berwarna merah bata, setelah dewasa berubah warna menjadi hitam. Menurut Sulasmi Gunawan, Asep Priyanto, Rudi Sumantri, Cece (2017), berubahnya warna tubuh sapi dipengaruhi oleh hormon *androgen* yang mengakibatkan kulit sapi Pasundan jantan dewasa berubah warna menjadi hitam. Warna coklat dan hitam sapi Pasundan diperkirakan berasal dari genetik nenek moyangnya sapi Pasundan yaitu sapi Bali, sedangkan warna krem yang cukup dominan menyerupai warna kulit Sapi Peranakan Ongole (PO) yang juga merupakan cikal bakal dari sapi Pasundan.

Seperti telah disinggung sebelumnya bahwa cikal bakal sapi Pasundan ini merupakan peranakan atau persilangan dari Sapi Bali dan sapi peranakan Sapi Ongole (PO).



Merah Bata



Coklat



Krem



Hitam

Gambar 2. Warna kulit tubuh Sapi Pasundan

b. Warna Kaki

Warna kaki sapi Pasundan menyerupai warna kaki pada Sapi Bali. Warna rambut Sapi Bali dibawah persendian keempat kakinya berwarna putih, yang dikenal dengan *white stocking*. Hasil penelitian Faris Naufal, dkk (2016) menunjukkan, dari 30 ekor sapi Pasundan jantan, 27 ekor (90%) diantaranya memiliki *white stocking*. Sedangkan dari 30 ekor sapi Pasundan betina, 28 ekor (93%) diantaranya memiliki *white stocking*. Berdasarkan hasil penelitian tersebut disimpulkan, sebagian besar sapi Pasundan jantan maupun betina dewasa memiliki *white stocking*. Sebetulnya ada jenis sapi lain yang memiliki *white stocking*, yaitu Sapi Bali. Namun *white stocking* pada Sapi Bali memiliki warna putih dengan batasan yang kontras.

c. Warna Putih pada Pantat

Sapi Pasundan memiliki warna kulit pantat berwarna putih, biasanya disebut “cermin putih”. Jenis sapi lain yang berpantat putih adalah sapi-sapi bangsa *Bos sondaicus* seperti pada Sapi Bali dan Sapi Madura. Warna pantat ini menjadi ciri khas dari sapi-sapi tersebut. Hasil pengamatan Faris Naufal, dkk (2016), dari 30 sapi betina dan 30 ekor sapi jantan, semuanya memiliki warna putih pada pantat.

d. Garis Belut (*eel stripe*)

Ciri fisik lain dari sapi Pasundan adalah “garis belut” atau *eel stripe* disepanjang punggung hingga pangkal ekor. Garis belut ini terbentuk karena warna bulu lebih gelap dari warna bagian tubuh lainnya. Berdasarkan hasil penelitian Faris Naufal, dkk (2016), terhadap 30 ekor sapi Pasundan jantan dan 30 ekor sapi Pasundan betina menunjukkan 100 persen memiliki garis belut baik sapi betina maupun jantan.



White Stocking

Berpantat Putih

Garis Belut

Gambar 3. White Stocking Pantat putih dan Garis Belut

e. Gelambir

Gelambir terdapat di bagian bawah leher sampai bagian perut, berbentuk lipatan-lipatan kulit, berfungsi sebagai *thermoregulator* suhu tubuh. Gelambir sapi Pasundan mirip dengan gelambir sapi *Bos Indicus* cikal bakal sapi Pasundan. Sapi Pasundan merupakan hasil persilangan pada program sapi Peranakan ongole (PO) dan program *grading up* sapi Jawa dengan sapi Madura dan sapi Bali pada zaman kolonial. Sapi Peranakan Ongole ini tidak bergelambir, dengan demikian sapi Pasundan bergelambir seperti jenis *Bos indicus* dan tidak

bergelambir seperti Peranakan Ongole (Faris Naufal, dkk 2016).



Bergelambir

Tidak Bergelambir

Gambar 4. Sapi Pasundan bergelambir dan tidak bergelambir

f. Bentuk Tanduk

Tanduk secara material terdiri dari inti tulang timbul dalam dermis kulit dan menyatu dalam tengkorak. Tanduk secara naluri berfungsi sebagai pelindung dari ancaman predator, akan tetapi untuk ternak yang dipelihara dalam kandang yang sempit, tanduk akan mengakibatkan ternak saling melukai satu sama lain.



Tidak bertanduk



Bertanduk pendek



Bertanduk panjang ke atas



Tanduk panjang ke samping



Tanduk panjang ke bawah



Bertanduk asimetris

Gambar 5. Bentuk tanduk sapi Pasundan

Sapi Pasundan memiliki bentuk tanduk variatif yaitu: bentuk tanduk pendek; tumbuh panjang ke atas; tumbuh ke bawah; tumbuh ke samping, asimetris. Namun demikian ada pula sapi Pasundan yang tidak bertanduk.

Apabila dilihat dari bentuk tanduknya sapi Pasundan tidak memiliki ciri yang spesifik (Faris Naufal, dkk 2016).

2.1.1.2. Karakteristik Kuantitatif

Karakteristik kuantitatif adalah karakteristik fisik ternak sapi yang dapat diukur. Pengukuran karakteristik kuantitatif sapi mengacu pada Standar Nasional Indonesia (SNI 7651.4.2015) meliputi umur, tinggi pundak, panjang badan dan lingkaran dada.

a. Umur ternak

Umur ternak sapi memiliki korelasi dengan perubahan dimensi tubuh. Dimensi tubuh ternak sapi akan mengalami pertumbuhan seiring dengan bertambahnya umur. Ternak yang mendapat perlakuan pemeliharaan baik maka penambahan dimensi tubuhnya akan lebih cepat. Umur dewasa kelamin sapi Pasundan antara 25 sampai 30 bulan dengan umur pertama kali beranak (30–40) bulan, dengan jarak beranak antara 1,1 sampai 1,3 tahun. Sapi Pasundan memiliki bobot badan $240,40 \pm 34,00$ kg dan $220,30 \pm 22,00$ kg masing-masing untuk sapi jantan dan betina (Keputusan Menteri Pertanian No: 1051/Kpts/SR.120 /10/2014).

b. Panjang Badan

Panjang badan adalah jarak dari bongkol bahu (*tuberositas humeri*) sampai ujung tulang duduk (*tuber ischii*). Pengukuran panjang badan dilakukan menggunakan tongkat ukur (SNI 7651.4.2015). Panjang badan sapi Pasundan jantan umur (18-24 bulan) ± 101 cm dan sapi Pasundan betina ± 90 cm. Panjang badan sapi Pasundan jantan umur > 24 bulan ± 120 cm dan sapi Pasundan betina ± 110 cm. Ukuran panjang badan dan lingkaran dada erat kaitannya dengan komponen tubuh, ukuran permukaan, dan bagian tubuh ternak serta mempunyai banyak kegunaan karena dapat digunakan dalam penafsiran bobot badan dan karkas. Rata-rata panjang badan Sapi Pasundan jantan di Pameungpeuk Garut $\pm 119,97$ cm, sedangkan Sapi Pasundan betina memiliki panjang badan $\pm 108,62$. Pertumbuhan jantan relatif lebih cepat dibandingkan dengan betina (Dinas Peternakan Provinsi Jawa Barat 2014).

c. Tinggi Pundak

Tinggi pundak adalah jarak tegak lurus dari jarak tertinggi pundak sampai ke permukaan tanah. Ukuran tinggi pundak sapi Pasundan jantan umur (18-24) bulan ± 105 cm dan sapi Pasundan betina ± 96 cm. Tinggi pundak sapi Pasundan jantan umur > 24 bulan ± 115 cm dan sapi Pasundan betina ± 109 cm (Dinas Peternakan Provinsi Jawa Barat, 2014). Ukuran-ukuran tubuh seperti lingkaran dada, panjang badan, dan tinggi pundak dapat memberikan petunjuk bobot badan ternak dengan ketelitian yang cukup baik. Korelasi antara lingkaran dada, panjang badan, dan tinggi pundak dengan bobot hidup sangat tinggi dibandingkan dengan ukuran tubuh lainnya (Santosa, 2008). Hasil rata-rata tinggi pundak Sapi Pasundan di Kecamatan Pameungpeuk Kabupaten Garut lebih kecil. Hal ini disebabkan pola pemeliharaan yang masih tradisional dengan pemberian pakan sembarangan, yaitu berupa rumput lapang sehingga kandungan gizinya tidak mencukupi kebutuhan sapi tersebut (Dinas Peternakan Provinsi Jawa Barat 2014).

d. Lingkar Dada

Ukuran lingkaran dada sapi Pasundan jantan umur 18 sampai 24 bulan 142 cm dan sapi Pasundan betina 136 cm. Panjang badan sapi Pasundan umur lebih dari 24 bulan pada jantan 150 cm dan sapi Pasundan betina 138 cm. Lingkaran dada memiliki peranan terhadap penafsiran bobot badan dibandingkan ukuran tubuh lain. Penggunaan ukuran lingkaran dada dan panjang badan dapat memberi petunjuk bobot badan seekor hewan dengan tepat. Rata-rata lingkaran dada sapi Pasundan jantan Kecamatan Pameungpeuk Kabupaten Garut 149,5 cm, sedangkan sapi Pasundan betina memiliki lingkaran dada 136,25. Terdapat perbedaan panjang badan antara Sapi Pasundan jantan dan betina. Hal ini diakibatkan oleh berbedanya kecepatan pertumbuhan antara Sapi Pasundan jantan dan betina. Pertumbuhan sapi jantan relatif lebih cepat dibandingkan dengan sapi betina. Tinggi pundak sapi jantan dan betina masing-masing $115,74 \pm 8,40$ cm dan $109,74 \pm 6,30$ cm (Dinas Peternakan Provinsi Jawa Barat 2014).

e. Keragaan Produktivitas

Produktivitas usaha sapi potong dapat dilihat dari dua segmen tahapan. Segmen yang pertama adalah produktivitas usaha pembibitan atau usaha

reproduksi sehingga ukurannya lebih menkankan pada banyaknya jumlah anak/bakalan yang dihasilkan persatuan waktu untuk per ekor sapi betina. Menurut Hilmi N. (2013) sapi Pasundan dapat bunting kembali setelah (2,5 – 5) bulan setelah kali melahirkan. Hal ini menunjukkan bahwa memang kemurnian genetik sapi. Segmen yang kedua adalah produktivitas usaha pembesaran atau penggemukan. Ukuran produktivitas pada usaha penggemukan biasanya melalui pendekatan laju pertambahan bobot sapi per satuan waktu. Sutarno dan Setiawan (2015) menyatakan bahwa pada tahun 1990 satu ekor sapi Pasundan dapat memproduksi karkas antara (500 – 700) kg namun saat ini sapi Pasundan hanya mampu menghasilkan (300 – 350) kg karkas per ekor.

2.2. Pendekatan Masalah

Analisis kelayakan usaha adalah suatu kegiatan analisis yang cermat, sistematis dan menyeluruh mengenai faktor-faktor atau aspek yang dapat mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan gagasan suatu kegiatan usaha. Berdasarkan batasan ini dapat diartikan bahwa untuk menyatakan layak atau tidaknya suatu kegiatan usaha banyak aspek yang harus dipertimbangkan. Beberapa faktor yang dapat dipertimbangkan untuk menyatakan kelayakan usaha menurut Rohmad (2017), diantaranya aspek hukum, aspek sosial-ekonomi, aspek teknis, aspek finansial dan aspek manajemen. Hal yang hampir sama dinyatakan dalam Lemlit Unsil (2000), bahwa untuk mengukur kelayakan suatu kegiatan usaha paling tidak harus memenuhi kriteria layak berdasarkan aspek teknis dan aspek pasar. Selanjutnya kriteria kelayakan untuk menilai kegiatan usaha tersebut dapat dikembangkan untuk memenuhi kelayakan dari aspek yuridis dan aspek lingkungan. Merujuk pada dua referensi tersebut di atas, untuk menilai kelayakan usaha ternak sapi potong Pasundan dalam penelitian ini dibatasi hanya pada tiga aspek analisis yaitu : a) Analisis kelayakan ditinjau dari aspek teknis; b) Analisis kelayakan pasar dan c) Analisis kelayakan finansial.

Analisis kelayakan teknis berhubungan dengan kegiatan usaha budidaya atau pemeliharaan yang bertujuan membesarkan ternak sapi. Diperlukan syarat dan kriteria teknis yang harus dilakukan oleh peternak agar usaha yang dijalankan menguntungkan. Semakin banyak syarat dan kriteria teknis yang dapat dilakukan

peternak dalam menjalankan usahanya maka hal demikian merupakan indikasi semakin layak secara teknis usaha yang dijalankan tersebut. Sebaliknya, semakin sedikit syarat dan kriteria teknis yang dijalankan peternak selama menjalankan usaha ternaknya, merupakan indikasi tidak layaknya usaha yang dijalankan ditinjau dari aspek teknis. Kelayakan teknis merupakan kriteria untuk mengukur teknologi dan sumberdaya yang dapat dikuasai dan dilaksanakan serta dikembangkan oleh peternak sebagai pelaku usaha.

Beberapa indikator yang biasa digunakan untuk mengukur kelayakan teknis menurut Rohmad (2017) diantaranya: lokasi usaha; bangunan dan *layout*; bahan baku dan bahan pembantu; tenaga tenaga kerja; mesin, dan peralatan; alat pengangkutan ; alat komunikasi; fasilitas umum; serta kondisi lingkungan. Departemen Pertanian melalui Direktorat Jenderal Peternakan pada tahun 2009 meluncurkan program “*Sapta Usaha Ternak*” dalam budidaya ternak sapi, program tersebut pada dasarnya memberikan acuan teknis bagi para peternak agar usaha ternak yang dijalankan berhasil. Tujuh (*sapta*) aspek yang harus dijalankan oleh peternak sapi potong agar usaha ternak yang dijalankan berhasil menurut program *Sapta Usaha* yang diluncurkan oleh Dirjen Peternakan dalam rangka pembinaan terhadap para peternak, yaitu: 1) Bibit unggul (bakalan), 2) Pakan, 3) Perkandangan, 4) Kesehatan, 5) Perkembangbiakan, 6) Manajemen dan 7) Pemasaran.

Berdasarkan rujukan tersebut, untuk mengukur kelayakan teknis usaha ternak sapi potong dalam penelitian ini dibatasi hanya menggunakan kriteria 4 (empat) aspek dari paket teknologi “*sapta usaha ternak*” tersebut, yaitu: 1) Bibit unggul, 2) Pakan, 3) Perkandangan, 4) Kesehatan. Perkembangbiakan atau usaha reproduksi ternak tidak menjadi kajian karena penelitian ini fokus hanya meneliti usaha penggemukan. Sedangkan kajian aspek pemasaran masih tetap menjadi salah satu pokok bahasan, namun analisisnya dipisahkan, tidak dimasukan kedalam meteri kajian aspek teknis, namun dimasukkan kedalam kajian aspek ekonomis. Aspek manajemen analisisnya secara implisit dimasukan kedalam analisis kelayakan teknis. Masing-masing aspek paket teknologi tersebut secara lebih rinci dapat dijelaskan dalam uraian berikut.

Kualitas bibit atau bakalan sapi merupakan awal dari keberhasilan usaha ternak sapi potong. Merujuk Thomas Saputro (2015), Bibit sapi yang bagus memiliki ciri-ciri fisik sebagai berikut:

- a. Mempunyai bentuk tubuh yang proporsional yaitu mempunyai rangka tubuh yang kokoh serta lebar;
- b. Mempunyai tinggi tubuh yang sama antara depan dan belakang serta tubuhnya memanjang;
- c. Mempunyai dada yang lebar, dengan mempunyai dada yang lebar akan membuat pertumbuhan daging di daerah dada bisa maksimal;
- d. Mempunyai bulu yang kering dan pendek dengan mata yang bersinar dan responsive terhadap lingkungan sekitar;
- e. Bibit sapi yang bagus biasanya mempunyai pantat yang lebar serta perut kecil. Karena bibit sapi yang mempunyai perut besar menandakan bahwa bibit sapi terkena penyakit cacingan. Perut bibit sapi yang terlalu besar akan menghalangi pertumbuhan di bagian lain, karena daging biasanya hanya akan tumbuh di bagian perut saja.
- f. Mempunyai kaki yang kokoh dan tulang kaki yang besar. Kaki yang kokoh pada bibit sapi yang bagus akan menopang berat badan sapi yang semakin besar.
- g. Bibit sapi mempunyai bentuk kaki yang normal serta lurus.
- h. Bibit sapi yang bagus memiliki bentuk tubuh yang tidak terlalu kurus dan tidak terlalu gemuk. Pilihlah bibit sapi yang berukuran sedang karena bibit yang terlalu kurus dan gemuk pertanda bahwa keadaan sapi tidak terlalu baik untuk dikembangbiakkan.
- i. Untuk memulai usaha ternak dipilih bibit sapi yang sudah berusia 2-3 tahun. Karena pada usia tersebut merupakan umur yang paling ideal untuk dikembangbiakkan. Selain itu, pada usia sapi tersebut sapi akan lebih mudah untuk tumbuh dan kembang yang maksimal; Bibit sapi yang anda pilih memiliki nafas yang teratur, ini tanda bahwa bibit sapi dalam keadaan bagus; Memiliki sistem pencernaan yang lancer; Bibit sapi mempunyai gerak yang

aktif, karena bibit sapi yang lemas dan tiduran menandakan bahwa bibit terkena penyakit.

Terkait pakan, maka aspek yang perlu diperhatikan meliputi kuantitatif, kualitatif, kontinuitas serta keseimbangan zat pakan yang terkandung di dalamnya. Menurut Masbidin (2018) pakan merupakan aspek yang penting dalam usaha ternak. Pakan merupakan sumber energi utama untuk pertumbuhan dan pembangkit tenaga bagi ternak. Makin baik mutu dan jumlah pakan yang diberikan, makin besar tenaga yang ditimbulkan dan makin besar pula energi yang tersimpan dalam bentuk daging.

Rasyid dan Hartati (2007), menyatakan bahwa pakan dapat digolongkan ke dalam sumber protein, sumber energi dan sumber sumber serat kasar. Hijauan pakan ternak merupakan sumber serat kasar yang utama yang berasal dari tanaman yang berwarna hijau. Agar pakan tersebut dapat bermanfaat bagi ternak untuk menghasilkan suatu produk, pakan harus diketahui kandungan zat-zat yang terkandung didalamnya seperti air, karbohidrat, protein, lemak, vitamin dan mineral. Pemberian pakan berupa hijauan saja tidak mampu meningkatkan atau memaksimalkan produksi ternak.

Hal-hal yang perlu diperhatikan berkaitan dengan perkandangan ini diantaranya: letak dan tata letak kandang; bahan yang digunakan; kelengkapan/peralatan kandang; Fungsi kandang. Adapun fungsi kandang menurut Sukmawati, F dan M Kaharudin (2010) : a) Melindungi ternak dari perubahan cuaca atau iklim yang ekstrim (panas, hujan dan angin); b) Mencegah dan melindungi ternak dari penyakit; c) Menjaga keamanan ternak dari pencurian; d) Memudahkan pengelolaan ternak dalam proses produksi seperti pemberian pakan, minum, pengelolaan kotoran/limbah dan perkawinan; e) Meningkatkan efisiensi penggunaan tenaga kerja.

Komponen kandang sapi yang harus menjadi perhatian peternak agar memenuhi kelayakan teknis menurut Krishaditersanto.R (2013) antara lain: a) Lokasi, tata letak kandang; b) Kontruksi kandang meliputi: bahan bangunan, lantai, dinding, lorong, dan palungan kandang; c) Sarana dan peralatan kandang; d) Kandang Pejantan; e) Rumah Kompos.

Kesehatan ternak merupakan bagian penting yang menentukan keberhasilan usaha ternak secara teknis. Hewan ternak yang sakit tidak akan produktif, sehingga secara ekonomis tidak akan menghasilkan pendapatan sesuai harapan peternak. Lebih fatal lagi hewan yang tidak sehat menimbulkan kematian, sehingga peternak menderita kerugian. Parameter yang seringkali dijadikan acuan untuk mengukur kesehatan hewan ternak menurut Ratmus. S (2015), diantaranya: a) Pemeriksaan klinis; b) Pengobatan; c) Pemberian vitamin; d) Pemeliharaan/pemotongan kuku; e) *Desinfektan* kandang; f) Kontrol *Extroparasit*; g) *Biosecurity*; h) Pemberian obat cacing dll.

Guna menyusun analisis kelayakan ekonomis dilakukan melalui dua pendekatan yaitu : a) analisis kelayakan pasar dan b) analisis kelayakan finansial. Produk layak pasar diartikan secara sederhana sebagai produk yang banyak diminati masyarakat sehingga laku dijual. Semakin besar volume permintaan, maka semakin layak ditinjau dari aspek pasar. Sebaliknya, semakin kecil volume permintaan produk yang diproduksi maka semakin tidak layak. Besar kecilnya permintaan adalah relatif terhadap penawarannya.

Guna menyusun analisis kelayakan pasar sapi potong dalam penelitian ini dilakukan melalui analisis permintaan dan penawaran daging sapi. Analisis permintaan dan penawaran dilakukan melalui pendekatan satuan ton daging atau satuan “ekor” sapi, tergantung data yang tersedia dan atau yang lebih mudah diperoleh.

Selanjutnya selain laku dipasar produk yang diproduksi juga harus menguntungkan atau ber laba. Hal ini agar perusahaan selain dapat menutupi biaya-biaya produksi yang telah dikeluarkan selama proses produksi. Usaha ternak juga harus memberikan keuntungan bagi pemilik dan atau pengelola usahanya. Secara lebih rinci analisis kelayakan pasar ini diuraikan sebagai berikut.

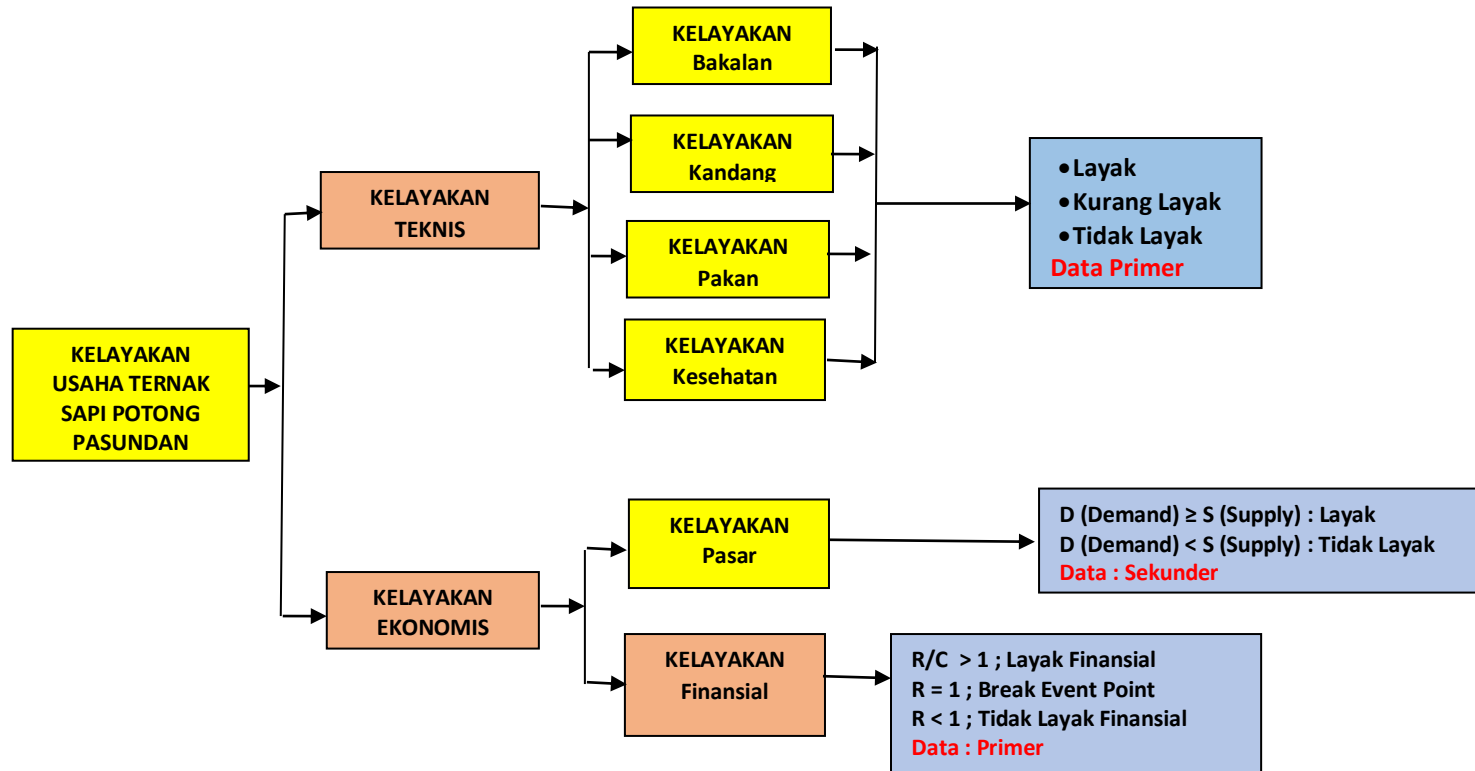
Menurut Rohmad (2017), beberapa variabel yang seringkali digunakan untuk melihat kelayakan pasar diantaranya: permintaan pasar; harga; calon pembeli/konsumen/persaingan/perkiraan market share, rantai pemasaran dan perkiraan penjualan. Kelayakan pasar pada dasarnya merupakan prasyarat agar

setiap kegiatan usaha/produk laku dijual. Dengan demikian memproduksi suatu produk/jasa harus produk/jasa yang laku dipasarkan.

Besarnya potensi pasar efektif dan pasar potensial dari suatu produk/jasa yang diproduksi merupakan landasan untuk mengambil kesimpulan layak tidaknya kegiatan usaha yang dikerjakan. Penelusuran secara kuantitatif dapat dilihat dari *trend* volume permintaan disandingkan dengan penawarannya. Selanjutnya dapat dilihat pula cakupan wilayah pemasaran, apakah komoditas yang bersangkutan hanya memenuhi permintaan lokal, regional, nasional atau mencapai pasar internasional. Kelayakan pasar ini merupakan ukuran yang mutlak harus dipenuhi oleh komoditas/kegiatan usaha. Agar kegiatan usaha memiliki kesinambungan dan keberlanjutan, maka kegiatan usaha harus mampu menghasilkan penerimaan yang lebih besar dari biaya-biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usaha tersebut. Penerimaan selain harus mampu menutupi biaya-biaya yang telah dikeluarkan juga harus menghasilkan keuntungan atau laba bagi pemilik/pengelolanya.

Beragam metode yang biasa digunakan untuk mengukur kelayakan finansial. Salah satu referensi diantaranya Soekartawi (2006) yang mengukur kelayakan finansial, tergantung pada periode atau masa produksinya. Apakah kegiatan usaha berjangka panjang, menengah atau berjangka pendek. Untuk mengukur kelayakan usaha berjangka pendek seringkali menggunakan analisis *revenue-cost ratio (R-C ratio)*, *Benefit Cost Ratio (B-C ratio)*. Sementara untuk analisis kegiatan usaha berjangka panjang dapat dilakukan dengan pendekatan perhitungan *Net Present Value (NPV)*, *Internal Rate of Return (IRR)*, *Benefit Cost Ratio (BCR)*. Periode analisis kelayakan usaha penelitian ini hanya 12 bulan, maka alat analisis yang dipakai menggunakan alat analisis kelayakan finansial berjangka pendek yaitu analisis *R-C Ratio*.

Kerangka alur pikir penelitian ini secara komprehensif diilustrasikan dalam Gambar 6 berikut.



Gambar 6. Kerangka Alur Pikir Penelitian